

Pemberdayaan Masyarakat melalui *Urban Farming* di Rusun Marunda Jakarta Utara

Community Development Through Urban Farming in Marunda Flats North Jakarta

Nisa Maidah Rahmawati, Joko Winarno, Agung Wibowo

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian

Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami No.36 A Kentingan Surakarta 57126 Telp/Fax (0271) 63745

Email: nisarahma1409@gmail.com

Abstract: *Agricultural land in the city has decreased because of land-use transition. They people who lived in worst area or state-owned land has to move in the flats was provided by government. Public space in front of Marunda flats used for urban farming and man's skill in agriculture who participated empowerment activity is not still enough, flats' irrigation has defiance and group working isn't fair so yet, it makes the society chooses to do agriculture activities by themselves. The purpose of this research is: to know external and internal factors are obstruct empowerment activities arranged in Marunda flats, to know empowerment activities in Marunda flats, and also to give recommendation about empowerment activities according to condition in Marunda flats. This research used purposive sampling in Marunda flats Jakarta Utara. Informants are selected by snowball sampling technique and data validity obtained by data source triangulation method. According to this research there are some external and internal factors which obstruct empowerment activities in Marunda flats. Marunda flats is society's flats relocation in Jakarta consists of 4 cluster (cluster A,B, C and D) external factor obstruction are natural resources, environments, dynamics group, networking, human resources, policy, facilities and infrastructure. Internal factors obstruction are skill, non-formal education, and income. There some activities to fulfill empowerment implementation process held in Marunda flats are extension, training, controlling and evaluation. Design of activity according to situation of Marunda flats which are strengthening community organizations, optimizing the role of companions, and persuasive communication.*

Keywords: *Agriculture, Obstacle factor, Urban*

Abstrak: Jakarta merupakan salah satu kota besar yang mengalami alih fungsi lahan. Keahlian yang dimiliki masyarakat di bidang pertanian masih kurang, pengairan di rusun mengalami kendala dan pembagian kerja kelompok tidak merata menjadikan masyarakat lebih memilih bertani secara mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor eksternal dan internal yang ada dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan, mengetahui kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan serta merekomendasikan kegiatan pemberdayaan yang sesuai dengan keadaan di Rusun Marunda. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*proposive sampling*) di Rusun Marunda Jakarta Utara. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *snowball sampling* dan validitas data diperoleh dengan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Berdasarkan penelitian ada beberapa faktor eksternal dan internal yang menghambat kegiatan pemberdayaan di Rusun Marunda. Faktor eksternal yang menghambat dalam kegiatan pemberdayaan diantaranya, tanah, lingkungan, keadaan kelompok, dan jaringan komunikasi, Sumber Daya Manusia, kebijakan, sarana dan prasarana. Faktor internal yang menghambat dalam kegiatan pemberdayaan diantaranya adalah kemampuan yang dimiliki, pendidikan non formal dan pendapatan, harapan. Proses pelaksanaan pemberdayaan yang dilaksanakan di Rusun Marunda terdiri dari beberapa kegiatan diantaranya penyuluhan, pelatihan, demplot, ekspo pendampingan,. Rumusan kegiatan yang sesuai dengan keadaan di Rusun Marunda diantaranya adalah penguatan organisasi masyarakat, pengoptimalan peran pendamping, dan komunikasi persuasif

Kata Kunci: Faktor Penghambat, Perkotaan, Pertanian

PENDAHULUAN

Pembangunan suatu negara tidak terlepas dari pembangunan dibidang pertanian. Pembangunan dibidang pertanian didukung oleh program pemerintah. Program pemerintah untuk bidang pertanian banyak mengarah wilayah pedesaan. Wilayah perkotaan yang masih memiliki lahan untuk budidaya pertanian terkadang terlupakan oleh program pemerintah. Program pemerintah mengenai bidang pertanian mulai mengarah perkotaan pada tahun 2009 melalui program KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari) dilebih 18.000 lokasi di Indonesia (Honorita, 2018). Program pertanian perkotaan (*urban farming*) menasar kota besar di Indonesia seperti, Jakarta, Bandung (Wulan, 2018), Makasar (Syam, 2017), Surabaya (Sihgiyani, 2016).

Program pertanian perkotaan di Marunda ada, dikarenakan adanya kerjasama Pemerintah, masyarakat dan MURIA (Marunda *Urban Resilience in Action*) MURIA sendiri memiliki berapa kegiatan untuk mengentaskan kemiskinan di Marunda. MURIA merupakan agen pemberdayaan yang menjalankan kegiatan pemberdayaan di Rusun Marunda. Pihak yang melakukan kerjasama dalam kegiatan di MURIA terdiri dari pemerintah Kota Jakarta, LSM (Bina Swadaya Konsultan, KIW Karina), dan perusahaan terkait. Elemen masyarakat yang tinggal di Rusun Marunda menyetujui kerjasama tersebut, dan dilibatkan dalam kegiatan. Pendampingan pemberdayaan dilakukan selama dua tahun yaitu sejak 2015 hingga 2017. Program pendampingan ini selesai pada bulan November 2017.

Selama kegiatan pemberdayaan melalui program urban farming memiliki kendala, diantaranya hama dan penyakit yang menyerang tanaman budidaya, keahlian dari masyarakat Rusun Marunda yang sebagian besar bukan petani, pengairan yang sulit didapat. Proses pemberdayaan sendiri tak terlepas dari faktor-faktor yang menghambat dan perlu diatasi dalam kegiatan. Serta analisis upaya pemberdayaan urban farming yang tepat untuk penguatan masyarakat Marunda yang mengikuti program urban farming. Maka dari itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis keberhasilan proses pemberdayaan di Marunda Jakarta, adakah faktor penghambat dalam pemberdayaan di rusun Marunda Jakarta Utara dan merumuskan strategi pemberdayaan

dalam penguatan kelompok yang mengikuti kegiatan *urban farming*.

Permasalahan yang masih terjadi di Rusun Marunda menjadi hal yang menarik bagi peneliti untuk diteliti lebih dalam mengenai kegiatan pemberdayaan. Seberapa besar pendampingan dalam hal pemberdayaan dilakukan di Rusun Marunda. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka dari itu untuk mengetahui pemberdayaan yang dilakukan di Rusun Marunda melalui *urban farming* di peroleh beberapa rumusan masalah diantaranya: Apa saja faktor-faktor yang menghambat dalam kegiatan program *urban farming* di Rusun Marunda Jakarta Utara?, Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui *urban farming* di Rusun Marunda?, Bagaimana merumuskan rekomendasi kegiatan yang sesuai dengan kondisi Rusun Marunda dalam program *urban farming* untuk ketersediaan pangan di Rusun Marunda?. Tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini adalah: Mengetahui (mengungkap) faktor-faktor yang menghambat dalam kegiatan pemberdayaan melalui *urban farming* di Rusun Marunda, Mengetahui (mengungkap) proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui *urban farming* di Rusun Marunda, Merumuskan rekomendasi kegiatan yang sesuai dengan keadaan Marunda dalam program *urban farming* untuk ketersediaan pangan di Rusun Marunda.

Pertanian adalah proses produksi yang khas yang didasarkan pada proses pertumbuhan tanaman dan hewan menurut Mosher (1996) dalam Mardikanto (2007). Hal ini berkaitan dengan dimana petani mengatur dan meningkatkan pertumbuhan tanaman dan hewan dalam bentuk usaha tani. Perkembangan pertanian di pedesaan terjadi pada perubahan bentuk, ciri, struktur dan kemampuan sistem pertanian yang mampu mengembangkan sistem perekonomian masyarakat pedesaan (Yudiarini, 2011).

Seiring dengan perkembangan zaman kegiatan pertanian bisa dilaksanakan di perkotaan, Hal ini di latar belakang oleh adanya permasalahan kemiskinan perkotaan yang semakin mengalami peningkatan. Semakin menurunnya jumlah lahan yang produktif mempengaruhi tingkat kemiskinan yang ada di perkotaan. Usaha untuk mengatasi kemiskinan di masyarakat perkotaan tidak menjadikan masyarakat miskin sebagai objek pembangunan (Santoso, 2014).

Pembahasan mengenai perkotaan terutama di negara–negara dunia ke tiga seperti Indonesia sangatlah penting, dimana Negara ini sedang mengatur keadaan perekonomian. Kota merupakan tempat utama bagi tenaga terdidik dan terampil, setengah terampil dan tidak terdidik datang ke kota. Banyaknya masyarakat yang datang ke kota berkaitan dengan migrasi. Migrasi yang di lakukan biasanya berasal dari tempat daerah asal pendatang misalnya saja pedesaan. Pendatang yang datang di kota berusaha bertahan hidup dengan berbagai macam cara dan usaha (Jalil, 2005).

Hakikat dari pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan kemampuan, mendorong kemauan, dan keberanian, serta memberikan kesempatan bagi upaya-upaya masyarakat (Setempat) untuk dengan atau tanpa dukungan pihak luar mengembangkan kemandirian demi terwujudnya perbaikan kesejahteraan secara berkelanjutan (Misaroh, 2011). Pemberdayaan masyarakat tidak hanya terbatas pada peningkatan pendapatan, tetapi juga diperlukan advokasi hukum/kebijakan, bahkan pendidikan politik yang cukup untuk penguatan daya tawar politis, kaitannya dengan pemberian legitimasi inovasi dan atau ide-ide perubahan yang ditawarkan melalui kegiatan penyuluhan (Mardikanto, 2009).

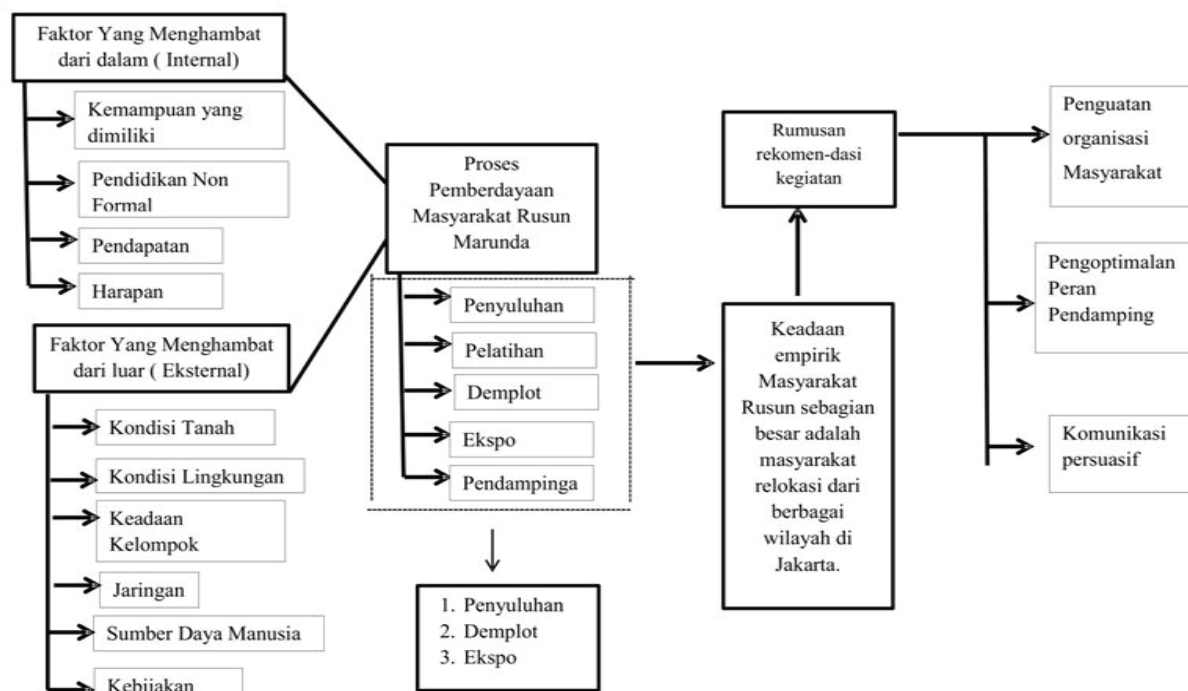
Kegiatan masyarakat perkotaan untuk meningkatkan perekonomian salah satunya adalah kegiatan *urban farming*. *Urban farming* dapat berjalan dengan baik dipengaruhi oleh keaktifan individu ataupun kelompok yang tergabung dalam kegiatan pertanian. Suatu kelompok dikatakan dinamis jika interaksi sesama anggota lebih kuat dibanding interaksi dengan pihak luar kelompoknya. Semakin kuat interaksi diantara anggota, makin kompak kelompok tersebut dan makin mudah dalam mencapai tujuan (Andarwati dkk, 2012).

Faktor keberhasilan dalam pemberdayaan diantaranya berkaitan dengan tingkat partisipasi masyarakat. Kegiatan pemberdayaan masyarakat meliputi proses sosialisasi, pelatihan, pembinaan dan bantuan teknis dan material. Variabel yang signifikan meningkat partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan masyarakat dipengaruhi oleh usia, penerimaan, status sosial dan motivasi mengikuti pemberdayaan (Meilantina, 2017).

Pemanfaatan sumber daya alam yang dilaksanakan oleh masyarakat mampu dimanfaatkan dengan baik jika jaringan yang dimiliki banyak. Membangun jaringan mengembangkan kerjasama merupakan agenda penting dan strategis yang harus dipahami dengan baik oleh para pendamping. Pemahaman yang baik terhadap jaringan yang terbangun selama ini, akan sangat membantu proses-proses pendampingan yang dilakukan ditingkat masyarakat. Mulai dari proses perencanaan pembangunan sampai pada kegiatan pemberdayaan masyarakat desa (Arsyad, 2015).

Konstruksi teoritis merupakan suatu skema/struktur/gambar tidak merupakan kesimpulan dari data tertentu melainkan dibangun atas dasar kepastian intuitif dengan tujuan untuk mencapai kejelasan logis. Kegiatan mengkonstruksikan teori yang diperoleh dari hasil pengamatan di wilayah penelitian mempunyai keuntungan bahwa peneliti dibebaskan dari tekanan untuk membuktikan etika itu pernah ada ataupun memang ada, dimana (pernah) diketemukan (Suseno, 1985).

Penelitian ini mengungkap faktor–faktor yang menghambat keberjalanan program baik itu yang berasal dari dalam individu ataupun luar individu, serta proses kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh MURIA dengan kegiatan *urban farming*. Serta memberikan rekomendasi kedepannya mengenai penguatan kelompok tani di rusun Marunda. Kerangka pikir penelitian ini disajikan dalam Gambar 1 berikut:



Gambar 1 Kerangka Pikir Penelitian

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif eksploratif. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan November- Desember 2018 dan tempat penelitian di Rusun Marunda Jakarta Utara. Jumlah Informan dalam penelitian kali ini ada sembilan informan diantaranya: 1) Masyarakat yang tergabung dalam anggota MURIA 2) Pengurus UPRS Rusun Marunda Jakarta Utara 3) Pendamping Pemberdayaan 4) Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Cilincing. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dipilih satu atau lebih secara kongruen. Pemilihan lebih dari satu dalam penelitian kualitatif dikarenakan penelitian kualitatif merupakan penelitian menggunakan variasi metode termasuk dalam pengumpulan data (Gumilang, 2016). Kegiatan pengambilan data dilaksanakan dengan mewawancarai secara mendalam informan yang didapat, dalam kegiatan wawancara dilakukan kegiatan observasi secara bersamaan. Kegiatan dokumentasi dilaksanakan setelah ataupun sebelum mengadakan kegiatan wawancara dengan informan. Dokumentasi tidak hanya memotret keadaan informan namun juga kondisi tempat penelitian.

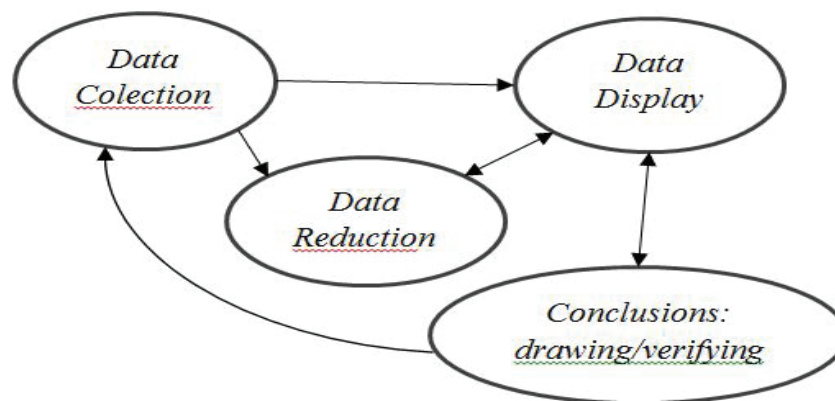
Uji dalam keabsahan penelitian kualitatif ada uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (objektivitas). Triangulasi penelitian ini menggunakan triangulasi metode, sumber, dan waktu. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang di peroleh dari beberapa sumber. Triangulasi sumber pada penelitian ini adalah: 1) Masyarakat yang tergabung MURIA 2) Balai Penyuluhan Pertanian 3) Pihak pendamping pemberdayaan 4) pengurus UPRS rusun Marunda Jakarta Utara. Triangulasi Metode digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data pada sumber yang sama dengan metode yang berbeda (wawancara, observasi, partisipatif, memperlama tinggal di tempat penelitian, dokumen) (Sugiono, 2015). Triangulasi dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini: 1) Wawancara mendalam 2) Observasi 3) Dokumentasi. Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek dan informan diragukan kebenarannya (Gunawan, 2014). Triangulasi waktu yang dilakukan pada penelitian ini adalah mengenai waktu wawancara yang dilakukan peneliti, baik waktu pagi, siang dan sore hari serta memperlama tinggal di tempat penelitian. Triangulasi menjadi bagian

yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Kegiatan triangulasi sumber dilaksanakan dengan membandingkan jawaban dari informan yang didapat, ketika dirasa jawaban informan itu satu pola selanjutnya ditarik kesimpulan.

Data Kualitatif yang diperoleh di lapang dengan teknik wawancara, pengamatan, dokumentasi, diskusi. Semua data yang di peroleh selanjutnya dievaluasi. Proses evaluasi yang di lakukan oleh peneliti harus memperhatikan beberapa hal diantaranya transkrip wawancara,

transkrip diskusi terfokus, catatan lapang dari pengamat, catatan harian peneliti, catatan penting dalam penelitian, memo dan refleksi penelitian, rekaman video dan kamera (Patilima, 2011). Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiono (2015) mengemukakan bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berjalan terus menerus sampai tuntas hingga datanya sudah jenuh.

Model interaktif dalam menganalisis data disajikan pada gambar 3.1



Gambar 2. Komponen dalam Analisis Data(*interactive model*)

Gambar 2. dapat dijelaskan bawah seorang peneliti mencari data sebanyak-banyaknya di lapang dengan mewawancarai informan. Kegiatan wawancara yang dilakukan mendalam agar mendapatkan segala informasi yang dibutuhkan. Setelah itu data yang di dapat di buat transkrip, dimana hasil transkrip direduksi dicari sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil reduksi data dimasukan ke tabel domain, dan tabel domain inilah yang dimasukan kedalam lampiran, diperlukan verifikasi data dengan sumber terkait agar data menjadi absah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rusun Marunda terletak di Kelurahan Marunda Cilincing Jakarta Utara. Rusun Marunda terletak di tepi Laut Marunda. Jumlah hunian di Rusun Marunda adalah 2.580 unit, yang terisi oleh kepala keluarga ada 2.310 unit. Jumlah masyarakat yang tinggal di Rusun Marunda ada 10.320 jiwa. Rusun Marunda berada di wilayah RW 07, 10 dan

11 Kelurahan Marunda. Jumlah *cluster* di Rusun Marunda ada empat yaitu *cluster* A, B, C dan D. *Cluster* Rusun Marunda merupakan kumpulan dari beberapa blok yang ada disetiap *cluster*. Setiap *Cluster* terdiri dari beberapa blok. Jumlah blok untuk *cluster* A berjumlah 11, *cluster* B ada 10 blok, C ada 5 blok dan *cluster* D ada 3 blok. Wilayah RW 07 terdiri dari 8 RT, yaitu mulai dari RT 10 hingga RT 14. Setiap RT diketuai oleh satu orang ketua. Wilayah *cluster* D Rusun Marunda juga terletak di RW 07. Rukun Tetangga di *Cluster* D terdiri dari 3 RT. Rukun Tetangga di *Cluster* C dimulai dari RT 015-RT 017. Rusun Marunda terletak di pesisir utara Kelurahan Marunda dan berbatasan langsung dengan Laut Jawa, sebelah Timur Rusun Marunda berbatasan langsung dengan Desa Segara Makmur Bekasi, sebelah selatan Rusun Marunda merupakan jalan Raya Marunda yang sering dilewati truk-truk besar pembawa logistik, wilayah barat rusun berbatasan langsung dengan Kampong Marunda. Masyarakat melakukan kegiatan *urban farming* disekitar lahan yang belum dimanfaatkan oleh pihak pengelola

rusun. Lahan-lahan yang dimanfaatkan dibuat bedengan sesuai dengan jenis tanaman yang akan dibudidayakan. Tanaman yang dibudidayakan oleh masyarakat adalah jenis tanaman hortikultura sayur mayur.

Faktor-Faktor yang Menghambat dalam Kegiatan Pemberdayaan Melalui *Urban Farming* di Rusun Marunda Jakarta Utara.

Potensi sumber daya alam yang dimiliki masyarakat menjadi penyebab berkembangnya pemberdayaan yang sedang dilaksanakan (Arsyad, 2015). Sumber daya alam yang dimiliki masyarakat rusun tidak sebanyak masyarakat yang tinggal di pedesaan. Sumber daya alam yang dimiliki

terbatas untuk dimanfaatkan oleh masyarakat rusun. Dibawah ini ada beberapa faktor eksternal dan internal yang menghambat dalam kegiatan pemberdayaan.

1. Faktor Eksternal yang Menghambat Dalam Kegiatan *Urban Farming* di Rusun Marunda

Faktor-faktor yang menghambat kegiatan program, berakibat kurang berjalan baik program tersebut. Faktor penghambat ada yang berasal dari luar masyarakat dan ada faktor yang berasal dari dalam diri masyarakat yang melaksanakan kegiatan *urban farming*. Faktor-faktor eksternal yang menghambat kegiatan *urban farming* di Rusun Marunda terdiri dari beberapa hal diantaranya tersaji dalam Tabel 1.

Tabel 1. Faktor-Faktor Eksternal yang Menghambat dalam Kegiatan pemberdayaan melalui *Urban Farming* di Rusun Marunda Jakarta Utara

No	Faktor	Keterangan
1	Kondisi Tanah	Didaerah rusun Marunda mengenai air mengalami kendala dan keadaan tanah yang merupakan tanah bekas tutupan galian ataupun reruntuhan bangunan menyebabkan kesuburan terganggu
2	Kondisi Lingkungan	Dikarenakan daerah pesisir dan terkendala faktor alam masyarakat banyak yang bertani dimusim penghujan dan semangat masyarakat kurang semangat setelah beberapa bulan keberjalanan program
3	Keadaan Kelompok	Awal program cukup aktif daripada diakhir program
4	Jaringan Komunikasi	Jaringan Komunikasi untuk pemasaran dirusun Marunda masih terbatas warga rusun dan pengunjung
5	Sumber daya manusia	Masyarakat yang mengikuti kegiatan <i>urban farming</i> dari warga rusun cukup banyak namun yang bertahan adalah yang mau
6	Kebijakan	Pemerintah daerah memiliki program yang berkaitan dengan pertanian perkotaan
7	Sarana dan Prasarana	Sarana dan prasarana di tunjang oleh MURIA, baik sarana yang mendukung pertanian ataupun kegiatan bank sampah namun bantuan yang diberikan setelah awal pendampingan tidak sama.

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 1 faktor-faktor eksternal yang menghambat kegiatan *urban farming* di Rusun Marunda diantaranya tanah, lingkungan, keadaan kelompok, Jaringan komunikasi, kebijakan, sumber daya alam, dan sarana prasarana. Dilihat dari data monografi desa letak wilayah Rusun Marunda berada di pesisir pantai Marunda. Wilayah Rusun Marunda sebelum dibangun rusun

merupakan empang-empang yang dijadikan tempat mencari ikan warga sekitar. Semenjak Rusun Marunda akan dibangun, empang-empang tersebut ditutup dengan tanah dan dibangun Rusun Marunda. Faktor-faktor yang menghambat kegiatan pertanian yang berasal dari luar individu di Rusun Marunda diantaranya Sumber Daya Alam, lingkungan, keadaan kelompok, jaringan komunikasi.

2. Faktor-Faktor Internal yang Menghambat dalam Kegiatan Pemberdayaan Melalui *Urban Farming* yang Dilakukan oleh MURIA di Rusun Marunda Jakarta Utara

Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh MURIA di Rusun Marunda diikuti oleh beberapa anggota masyarakat yang tinggal di Rusun Marunda. Latar belakang anggota

tersebut berasal dari beberapa kalangan, ada yang sebelumnya bekerja sebagai pedakang, buruh harian lepas, ibu rumah tangga, pedagang. Adanya hal ini ada beberapa faktor internal yang menghambat dalam keberjalanan program pemberdayaan. Faktor-faktor tersebut tersaji dalam Tabel 2.

Tabel 2 Faktor internal Penghambat dalam kegiatan pemberdayaan melalui *urban farming* di Rusun Marunda Jakarta Utara

No	Faktor	Keterangan
1	Kemampuan yang dimiliki	Tidak semua kemampuan bertani dimiliki oleh masyarakat yang melaksanakan <i>urban farmin</i> . Sehingga banyak masyarakat terdorong untuk belajar.
2	Pendidikan Non Formal	Tidak semua memperoleh pendidikan non formal sebelum mereka mengikuti kegiatan pendampingan yang dilaksanakan MURIA..
3	Pendapatan	Pendapatan yang didapatkan oleh masyarakat yang mengadakan kegiatan <i>urban farming</i> cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Untuk modal pertanian mereka harus menyisihkan uang.
4	Harapan	mengunaan lahan untuk bidang pertanian diperjelas di buat secara tertulis. Dan bantuan air sangat dibutuhkan.

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Dari tabel 2 ada beberapa faktor pendorong dalam kegiatan urban farming yang dilaksanakan di Rusun Marunda. Faktor pendorong diantaranya kemampuan yang dimiliki, sumber daya manusia, kebijakan, sarana dan prasarana.

Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui *Urban Farming* Oleh MURIA di Rusun Marunda Jakarta Utara.

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, mendorong kemauan dan keberanian serta memberikan upaya-upaya pada masyarakat setempat dengan atau tanpa dukungan dari orang/pihak luar mampu mengembangkan kemandirian demi terwujud

perbaikan kesejahteraan (Misaroh, 2011). Melihat kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan di Rusun Marunda Jakarta Utara, masyarakat dengan dibantu pihak luar melakukan upaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar melalui beberapa kegiatan, seperti *urban farming*. *Urban farming* memanfaatkan lahan kosong di Rusun Marunda. Lahan kosong di rusun ditanami tanaman tahunan yang kurang dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Kegiatan pendampingan *urban farming* mengajak masyarakat untuk mengelola lahan menjadi lebih produktif. Proses pemberdayaan yang dilakukann oleh MURIA selama proses pendampingan tersaji dalam Tabel 3.

Tabel 3. Kegiatan Pemberdayaan yang dilaksanakan di Rusun Marunda.

No	Faktor	Keterangan
1	Penyuluhan	Penyuluhan yang dilakukan oleh pihak MURIA sering dilakukan dan biasanya dilaksanakan di <i>cluster</i> A dan masyarakat yang diundang kebanyakan dari warga yang mengikuti program pemberdayaan
2	Pelatihan	Pelatihan dilangsungkan setelah diadakan penyuluhan. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu dimana banyak dari peserta yang mengikuti penyuluhan banyak yang bekerja disiang hari.
3	Demplot	Pembuatan demplot tersebar di semua <i>cluster</i> rusun perawatan menjadi tanggung jawab setiap anggota kelompok
4	Ekspo	Ekspo merupakan kegiatan untuk memperkenalkan pertanian di Rusun Marunda.
5	Pendampingan	Pendampingan yang dilakukan oleh pihak MURIA berupa pengontrolan kegiatan pertanian masih berjalan atau tidak..

Sumber Analisis Pengelolaan Data Primer, 2018

Kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan di Rusun Marunda ada berbagai kegiatan diantaranya penyuluhan, pelatihan, demplot, ekspo dan pendampingan. Dari kegiatan ini partisipasi cukup tinggi dalam kegiatan penyuluhan, demplot dan ekspo.

Rumusan Model Pemberdayaan Masyarakat Rusun Marunda dalam Program *Urban Farming* di Rusun Marunda Jakarta Utara

Rumusan model yang sesuai dengan keadaan yang ada di Rusun Marunda Jakarta Utara dalam kegiatan pertanian diantaranya ada beberapa hal.

1. Penguatan organisasi Masyarakat

Kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan di area rusun, perlu pengorganisasian masyarakat secara baik. Perlu peran dari beberapa pihak. Setiap pihak harus berperan besar memberdayakan warganya, terutama merangsang, mendorong, atau memotivasi setiap individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya (Kurniawan, 2015). Pengorganisasian masyarakat di Rusun Marunda dilaksanakan oleh pihak MURIA dengan melakukan beberapa pendekatan. Pendekatan yang dilakukan ada yang bersifat Individu, kelompok dan massa.

Pendekatan yang dilakukan secara individu atau personal dilaksanakan oleh pendamping dengan mendatangi individu atau personal yang berkaitan di lahan ataupun di rusun tempat tinggal. Pendekatan personal dilakukan oleh pendamping untuk mengetahui seberapa paham mengenai pendampingan yang dilakukan. Pendekatan secara kelompok terkadang dilakukan oleh pendamping namun kurang berjalan dengan baik, rutinitas pertemuan yang dilaksanakan oleh anggota kelompok masih kurang.

Keaktifan dari setiap anggota masyarakat yang tergabung didalam kelompok ada yang aktif ada yang tidak. Hal inilah yang menyebabkan pendekatan kelompok kurang berjalan dengan baik. Ketika kelompok berjalan dengan baik maka setiap kelompok akan saling bergotong royong untuk membantu anggota masyarakat yang mengalami kendala dalam kegiatan pertanian.

Pendekatan secara massa dilaksanakan saat kegiatan penyuluhan, pelatihan yang diberikan. Pendekatan secara massa ini kurang berjalan dengan baik. Dikarenakan anggota kelompok yang datang tidak semua hadir dikarenakan terbenturnya waktu. Anggota masyarakat yang kurang aktif didalam kelompok ataupun dalam pertemuan yang dilaksanakan ada beberapa alasan yang dikemukakan.

Alasan yang diperoleh saat mewawancarai informan diantaranya, kurangnya kepemimpinan yang didapat dari ketua kelompok. Masyarakat yang kurang aktif merasa kurang diperhatikan oleh anggota kelompok lainnya saat mengalami kesulitan dalam budidaya tanaman. Penguatan organisasi masyarakat perlu dilaksanakan untuk meningkatkan rasa memiliki dalam anggota kelompok ataupun masyarakat. Ketika rasa kepemilikan dapat tercapai maka tujuan dalam budidaya pertanian dapat tercapai.

2. Pengoptimalan Peran Pendamping

Pihak-pihak yang berperan dalam kegiatan pendampingan pemberdayaan salah satunya adalah pendamping. Peran pihak-pihak dalam kegiatan pemberdayaan sangat penting dalam terwujudnya tujuan pemberdayaan. Pendamping tidak hanya hadir dalam kegiatan penyuluhan dan pendampingan dalam kegiatan pengontrolan masyarakat perlu dilakukan. Pendamping harus selalu ada saat dibutuhkan oleh masyarakat. Pendamping hadir dan ikut berperan dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat (Graha, 2009).

Masyarakat Rusun Marunda merupakan masyarakat yang sebagian besar baru mengikuti kegiatan pendampingan. Kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat yang sebagian besar sedikit memiliki keahlian dalam bidang pertanian, akan ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi. Pendamping sering dijadikan masyarakat untuk mencari solusi mengenai masalah yang sedang dihadapi.

Pendamping yang berperan dalam kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan oleh MURIA, pihak yang sering berperan adalah pendamping dari MURIA. Peran pendamping dari pemerintah, sering mengisi dalam kegiatan materi. Peran pendamping dari pemerintah berusaha membantu masyarakat untuk mendapatkan bantuan mengenai sarana dan prasarana pertanian dari pemerintah.

Peran pendamping sangat diperlukan dalam keberhasilan tujuan pemberdayaan. Pendamping harus mengetahui potensi yang ada di masyarakat. Ketika pendamping mengetahui potensi wilayah akan memudahkan dalam mengembangkan wilayah tersebut. Pendamping

dari MURIA cukup mengetahui potensi yang ada di rusun. Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat yang mengikuti pertanian dibantu dalam menyelesaikan permasalahan walau tidak semua masalah berhasil diselesaikan, misalnya mengenai penggunaan air dan perizinan penggunaan lahan.

3. Komunikasi Persuasif

Komunikasi dalam kegiatan pemberdayaan sangat penting. Baik itu komunikasi personal antar anggota masyarakat yang mengikuti ataupun pihak-pihak lain yang terlibat. Peran beberapa pihak sangat dibutuhkan agar sosialisasi yang disampaikan sampai kepada masyarakat sasaran. Peran beberapa pihak sangat dibutuhkan agar masyarakat terpengaruh untuk mengikuti kegiatan yang diadakan. Berawal dengan ajakan yang terus menerus untuk beberapa pihak kepada masyarakat harapannya kedepannya masyarakat mampu secara sadar bisa menentukan pilihan.

Pemberian informasi yang bermanfaat untuk masyarakat dilaksanakan untuk membangun sikap agar dengan sadar melakukan perubahan perilaku. Bujukan yang dilaksanakan harus sesuai dengan keadaan masyarakat yang menjadi sasaran. Teknik komunikasi secara persuasif digunakan dalam kegiatan penyuluhan agar pesan-pesan yang tersampaikan dapat meningkatkan minat dan kesadaran masyarakat sasaran.

Komunikasi persuasif yang dilakukan oleh MURIA dalam melaksanakan kegiatan pendampingan dan pemberdayaan di Rusun Marunda dilaksanakan saat melaksanakan penyuluhan. Seorang pendamping harus mampu menciptakan suasana yang nyaman dalam proses komunikasi agar pesan yang disampaikan tidak salah tangkap. Karena setiap pesan yang disampaikan sama orang yang berbeda cara memahami pesan juga berbeda.

Komunikasi persuasif harapan yang ingin dicapai tidak hanya adanya perubahan sikap, namun juga perilaku masyarakat sasaran. Setiap individu yang tinggal di rusun Marunda memiliki karakteristik yang berbeda-beda, kepribadian yang dimiliki memiliki keunikan tersendiri. Dengan adanya hal ini persepsi hal ini individu memiliki sikap, nilai dan

kepercayaan yang berbedasesuai kepribadian yang dimiliki. Komunikasi persuasif efektif apabila komunikator ataupun pendamping menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat sasaran. Model rekomendasi untuk kegiatan.

KESIMPULAN

Faktor-faktor yang menghambat dalam kegiatan pemberdayaan ada dua hal, yaitu faktor eksternal dan internal dari masyarakat. Faktor eksternal yang menghambat dalam kegiatan pemberdayaan diantaranya, kondisi tanah, kondisi lingkungan, keadaan kelompok, dan jaringan komunikasi, SDM, kebijakan, sarana dan prasarana. Faktor internal yang menghambat dalam kegiatan pemberdayaan adalah kemampuan yang dimiliki, pendidikan non formal, pendapatan, dan harapan. Proses pemberdayaan di Rusun Marunda terdiri dari beberapa kegiatan diantaranya penyuluhan, pelatihan demplot, ekspo. Penyuluhan dan pelatihan dilakukan secara rutin. Pendampingan yang dilaksanakan dengan pendekatan individu, kelompok dan massa. Strategi pemberdayaan yang sesuai dengan kondisi di Rusun Marunda diantaranya penguatan organisasi masyarakat, pengoptimalan peran pendamping dan komunikasi persuasif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarwati Siti, Budi Guntoro, F. Trisakti Haryadi dan Endang Sulastri. 2012. *Dinamika Kelompok Peternak Sapi Potong Binaan Universitas Gadjah Mada di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sains Peternakan*. Vol 10(1). Pp: 39-46.
- Arsyad, Idham. 2015. *Membangun Jaringan Sosial dan Kemitraan*. Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi.
- Graha Andi Nur. 2009. Pengembangan Masyarakat Pembanguna Melalui Pendampingan Sosial dalam Konsep Pemberdayaan di Bidang Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*. Vol. 5(2): 117 – 126.
- Gunawan Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Honorita Bunayah. 2018. Pertanian Perkotaan (*urban farming*): Tren Baru Solusi Peningkatan Ketahanan Pangan Keluarga. <http://sumsel.litbang.pertanian.go.id/BPTPSUMSEL/berita-pertanian-perkotaan-urban-farming-tren-baru-solusi--peningkatan-ketahanan-pangan-keluarga.html>. Diakses pada tanggal 10 Agustus 2018.
- Jalil Ashaluddin 2015. Kota: Dari Perspektif Urbanisasi. *Jurnal Industri dan Perkotaan*. Vol. 9 (15). Februari 2005.
- Kurniawan Teguh Daniel. 2013. Inovasi Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Studi Khusus Pada Unit Pengelolaan Kegiatan (UPK) dalam Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*. Vol 2 (2): 1- 12.
- Mardikanto Totok. 2007. *Pengantar Ilmu Pertanian untuk mahasiswa dan Peminat Pertanian*. Sukoharjo: PUSPA.
- Meilantina Mayang. 2017. *Analisis SWOT dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Program Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat oleh Yayasan Tambuhak Sinta di Kelurahan Tangkiling)*. Palangka Raya : Universitas Palangka Raya Press.
- Misaroh Siti. 2011. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Budaya Kewirausahaan untuk Mengurangi Pengangguran dan Kemiskinan. *JEJAK*. Vol 4(1) pp: 23- 29.
- Patilima Hamid. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta.
- Santoso Eko Budi, Rini Ratu Widya. 2014. *Gerakan Pertanian Perkotaan Dalam Mendukung Kemandirian Masyarakat Di Kota Surabaya. Dalam Seminar Cities 2014*. Skripsi.Surabaya: Institut Sepuluh November.
- Sihgiyanti, Vika Jessy. 2016. Evaluasi Implementasi Program Urban Farming Oleh Dinas Pertanian Di Kota Surabaya. *Kebijakan dan Menejemen Publik*. Vol. 4 (2).

- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Suseno, Franz Magnis. 1985. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Syam Fahrizal. 2017. Kementan dan Pemkot Makassar MoU Pengembangan Inovasi Pertanian Perkotaan. <http://makassar.tribunnews.com/2017/11/14/kementan-dan-pemkot-makassar-mou-pengembangan-inovasi-pertanian-perkotaan>. Diakses pada 2 Agustus 2018.
- Wulan R Tedja. 2018. Pertanian Kota, Solusi Penghijauan di Bandung. <https://www.voaindonesia.com/a/pertanian-kota-solusi-penghijauan-di-bandung/1830394.html>. Diakses pada 2 Agustus 2018.
- Yudiarini N. 2011. Perubahan Pertanian Subsisten Tradisional Ke Pertanian Komersial. *dwijenAgro*. Vol. 2 (1).